

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bab terakhir dalam skripsi yang berjudul “Perkembangan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka di Garut dan Bandung (1959-2022)” berupa simpulan dan rekomendasi dari hasil kajian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Hasil dari simpulan ini merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu mengenai sejarah awal berdirinya Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka, upaya yang dilakukan Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka dalam mengembangkan perguruanannya, dan apa peran pemerintah serta organisasi HPSI Gadjah Putih dalam mendukung pelestarian dan pengembangan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka. Di samping menyimpulkan hasil penelitian, peneliti juga menuliskan beberapa rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

#### 5.1 Simpulan

1. Sejarah awal berdirinya Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka tidak terlepas dari peran mahaguru K.H Adjie Djaenudin yang dalam perjalanan hidupnya banyak mendatangi pesantren maupun perguruan pencak silat di berbagai wilayah untuk mempelajari dan memperdalam ilmu bela diri secara fisik serta ajaran batiniah. Dari pengalaman serta ilmu-ilmu bela diri yang didapatnya tersebut, mahaguru K.H Adjie Djaenudin kemudian mulai mengembangkan ajaran Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka di antaranya jurus, langkah, *ondean* dan *kawinan*. Segala hal yang berkaitan dengan ajaran, mahaguru K.H Adjie Djaenudin selalu meminta pertolongan dan petunjuk kepada Allah SWT. Hal tersebut tidak terlepas dari latar belakangnya yang merupakan seorang kiai. Maka dari itu, ajaran Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka yang dikembangkannya berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur’an. Pada awalnya, mahaguru K.H Adjie Djaenudin memperkenalkan jurus dan langkah di lingkungan keluarganya. Akan tetapi pada perkembangannya, banyak orang yang kemudian datang untuk

belajar pencak silat secara langsung kepada mahaguru K.H Adjie Djaenudin. Hal tersebut kemudian membentuk adanya hubungan antara guru dan murid. Dari situlah mahaguru K.H Adjie Djaenudin beserta para cantrik pilihannya mulai berdiskusi terkait pembentukan logo dan moto yang menjadi pegangan bagi para praktisi Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka. Adapun diresmikannya lambang persilatan dan moto tersebut menjadi tahun pendeklarasian berdirinya Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka pada tanggal 20 Mei 1959 di Kampung Gegerpasang, Desa Sukarasa, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

2. Upaya Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka dalam mengembangkan perguruannya dapat dilihat dengan adanya kegiatan pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang dilakukan untuk membentuk seorang praktisi pencak silat yang menguasai dan memahami ajaran Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka. Pertama, kegiatan pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan kepribadian. Maka dari itu, nilai yang ditampilkan adalah nilai etis atau nilai-nilai yang berhubungan dengan etika. Kegiatan pada usaha pendidikan ini dilakukan melalui bentuk ungkapan secara lisan (*wejangan*) yang diberikan secara berulang-ulang dan berkelanjutan serta ungkapan secara tertulis untuk memberikan pemahaman atau ilmu terkait nilai-nilai yang terkandung pada setiap ajaran Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka sebagai bekal dalam bersikap dan berperilaku yang baik di masyarakat. Kedua, kegiatan pengajaran dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan ajaran secara menyeluruh mulai dari jurus, langkah, bukaan (*bubuka*), serta seni atau teknik bertarungnya. Dalam hal ini, kegiatan pengajaran lebih menekankan pada proses, cara atau perbuatan mengajar yang dilakukan seorang guru kepada murid. Kegiatan pengajaran di Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka sendiri dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi, simulasi atau dengan memberikan instruksi dengan tujuan untuk memberikan stimulus agar seorang murid mampu berpikir dan mengolah gerakan yang telah diajarkan. Ketiga, kegiatan pelatihan lebih menitikberatkan pada pembentukan keterampilan dan lebih mengutamakan taktik daripada teori. Dalam praktiknya, kegiatan pelatihan yang dilakukan Perguruan Pencak Silat

Gadiah Putih Mega Paksi Pusaka adalah mentransfer ilmu bela diri berupa jurus dan langkah melalui adanya kegiatan latihan rutin. Adapun pengulangan demi pengulangan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah bentuk dari latihan itu sendiri. Di samping itu, Perguruan Pencak Silat Gadiah Putih Mega Paksi Pusaka sendiri memiliki kegiatan yang terprogram dan berkelanjutan, di antaranya yaitu mengadakan rutinitas berupa lari bersama sebagai bentuk pelatihan fisik. Maka dari itu, dengan adanya kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat membentuk praktisi pencak silat yang memiliki keterampilan bela diri secara efektif dan efisien dalam menggunakan teknik bela diri yang diajarkan secara berulang tersebut.

3. Peran pemerintah, terutama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat terkait keberadaan dan perkembangan Pencak Silat Gadiah Putih adalah dengan memfasilitasi berbagai hal yang berkaitan dengan pelestarian kebudayaan. Bentuk upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat sendiri berupa fasilitas secara fisik, alur regulasi dan program-program kegiatan yang dilaksanakan. Akan tetapi, untuk Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat sendiri tidak hanya tertuju pada satu perguruan pencak silat saja, melainkan seluruh perguruan pencak silat yang ada di Jawa Barat. Begitupun dengan pemerintah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di masing-masing daerah. Hal ini dikarenakan dalam suatu wilayah tidak hanya berkembang satu jenis kebudayaan saja. Maka dari itu, diperlukan kontribusi dari perguruan pencak silat yang bersangkutan untuk mengembangkan dan mengusung kebudayaan Jawa Barat sehingga akan tercipta hubungan yang timbal balik antara pemerintah dan Perguruan Pencak Silat Gadiah Putih Mega Paksi Pusaka. Sementara itu, peran HPSI Gadiah Putih sebagai wadah untuk mengembangkan atau mensejahterakan Perguruan Pencak Silat Gadiah Putih yang telah banyak memiliki cabang di berbagai wilayah adalah dengan menyelenggarakan event, perayaan *milangkala*, peresmian sektor baru dan lain sebagainya. Dalam hal ini, organisasi sebagai sarana penyalur kegiatan haruslah sesuai dengan apa yang menjadi tujuan organisasi, sehingga keberadaan Pencak Silat Gadiah Putih Mega Paksi Pusaka dapat dikenal dan disentuh oleh masyarakat.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya menjadi referensi dan bahan materi pembelajaran yang bermuatan lokal, budaya dan sejarah dengan memberikan informasi dan pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan Pencak Silat Gadjah Putih sebagai salah satu bukti perkembangan kehidupan budaya masyarakat yang masih ada dan berpengaruh pada masa kini. Pencak Silat Gadjah Putih juga dapat dijadikan ekstrakurikuler di sekolah sebagai sarana pendidikan karakter yang mampu mengembangkan potensi, minat, bakat serta sikap peserta didik sehingga mampu meminimalisir kegiatan-kegiatan yang negatif. Hal ini dikarenakan pencak silat sebagai ilmu bela diri yang memiliki nilai-nilai budaya tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif dan psikomotor, tetapi terdapat aspek afektif yang meliputi bagaimana seorang individu bersikap dan bertindak di lingkungan sosialnya.
2. Bagi para praktisi Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka, diharapkan dengan adanya kajian ini mampu melaksanakan kegiatan pendidikan, pengajaran dan pelatihan dengan baik dalam upaya melestarikan dan mengembangkan pencak silat tersebut tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, dengan adanya bahasan terkait upaya dan peran pemerintah diharapkan perguruan-perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka dapat memanfaatkan fasilitas-fasilitas pusat budaya yang telah disediakan dan lebih berkontribusi serta berpartisipasi aktif dalam mengembangkan dan mengusung kebudayaan pencak silat. Dalam hal ini Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih perlu “menjemput bola” dengan mendatangi pemerintah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan daerah maupun provinsi, sehingga keberadaannya dapat lebih dikenal dan diakui. Selain itu, peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini, organisasi Himpunan Pencak Silat Indonesia (HPSI) Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka kedepannya dapat menjalankan fungsi organisasi dengan baik sehingga para Paguron Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka dapat terus berkembang.

3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan skripsi ini dapat menjadi bahan referensi atau acuan mengenai sejarah dan perkembangan pencak silat, khususnya Pencak Silat Gajah Putih. Kajian penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penelitian mengenai Pencak Silat Gajah Putih masih perlu dilakukan. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan bisa mendapatkan sumber-sumber terkait secara lengkap sehingga pembahasan dalam penelitian dapat lebih mendalam. Penelitian mengenai Pencak Silat Gajah Putih dapat lebih dikembangkan dengan membahas secara khusus dan mendalam tentang perkembangan dan peran organisasi Himpunan Pencak Silat Indonesia (HPSI) Gajah Putih Mega Paksi Pusaka sebagai wadah pengembangan dan pelestarian pencak silat. Hal tersebut tidak terlepas bahwa pencak silat sebagai suatu praktik budaya sangat layak untuk dijadikan objek penelitian dan analisis, begitupun dengan wadah atau organisasinya.